

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional, Departemen Sosial RI, (Nurrokim, 2018). Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2017) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu. Panti asuhan adalah lembaga yang dirancang untuk melatih, mengasuh, membimbing dan membesarkan anak terlantar yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosialnya serta menjadi manusia yang baik.

Panti asuhan bisa ditemukan di setiap wilayah Indonesia. Kementerian Sosial Republik Indonesia (Tamba, 2018) menjelaskan jumlah panti asuhan di Indonesia mencapai 5.824, sedangkan panti asuhan yang terakreditasi 1.615. Pemerintah pusat

memiliki 9 panti asuhan, pemerintah daerah (pemda) memiliki 88 panti asuhan dan 5.727 panti asuhan yang dikelola masyarakat. Salah satunya adalah Panti Asuhan Reksa Putra di Yogyakarta. Panti Asuhan Reksa Purta didirikan pada tanggal 1 Maret 1950 oleh Majelis Gereja Kristen Djawa Gondokusuman, dengan tujuan memberikan pelayanan di bidang sosial.

Anak-anak panti asuhan berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda yang disatukan dalam kehidupan bersama di panti asuhan. Menurut Data Badan Pusat Statistik (Fuaida, 2012) menunjukkan dari 60 juta anak Indonesia dibawa usia 5 tahun, 2,15 juta tidak tinggal bersama orang tua. Bahkan diataranya 2,15 juta anak tersebut, 72,5 % masih memiliki orang tua sedangkan 15,5 % masih dalam keluarga, dan hanya 10 % yang yatim piatu. Anak yang tinggal di panti asuhan, baik karena yatim piatu, yatim, orang tua dan keluarganya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, menjadikan anak memiliki perasaan inferioritas (Afdhilla, 2016).

Kehidupan bersama di Panti Asuhan Reksa Putra adalah kehidupan disiplin. Dalam kehidupan setiap hari anak-anak mempunyai perjuangan yang besar dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan perkembangan kematangan emosi. Anak-anak dibimbing dan dididik oleh para pendamping untuk hidup tertib dalam menjalankan setiap kegiatan termasuk ketika menjalankan tugas studi di sekolah. Peraturan panti meliputi jam bertamu, jam rekreasi, jam makan bersama, jam belajar,

keluar masuk panti harus dengan alasan yang penting, saat jam belajar tidak boleh berbicara dan tertawa keras karena akan mengganggu teman lain, dan masih banyak peraturan yang harus dijalankan oleh anak-anak panti Reksa Putra Yogyakarta.

Menurut Kurniawan (2018) penanaman nilai-nilai kedisiplinan di panti asuhan membawa dampak positif, karena anak setiap hari mengalami kemajuan dalam kaitannya dengan pelaksanaan aturan yang telah ditetapkan dan dampaknya bisa dirasakan saat beraktifitas di panti asuhan dan di luar panti asuhan. Meskipun tujuan tata tertib panti adalah mengatur seluruh kegiatan di panti agar para penghuni panti disiplin dalam menggunakan waktu dan teratur dalam menjalankan hidup bersama di panti, namun dalam pelaksanaannya tentu ada siswa yang mengalami kesulitan dan melanggar berbagai peraturan seperti terlambat ke tempat ibadah, tidak menjalankan piket harian, tidak makan bersama, membolos dari sekolah, menghilangkan peralatan kerja, tidak menjaga keheningan waktu istirahat, tidak berinisiatif terlebih dahulu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, bersikap diam dan menyendiri bila melakukan kesalahan atau sedang mengalami masalah baik masalah di dalam panti maupun masalah yang diperoleh dari sekolah. Hurlock (Kusdiyati dkk, 2010) meyakini bahwa melihat pelanggaran-pelanggaran tersebut di atas yang dilakukan oleh siswa tentunya tidak memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tingkah laku siswa yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa disebut dengan pelanggaran ringan.

Sahuleka (Rifai, 2015) kehidupan di panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan siswa mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan. Menurut Hartini (Rifai, 2015) memberikan gambaran mengenai kebutuhan psikologis anak di Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya yaitu memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, muda putus asah, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, anak panti menunjukkan perilaku negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga sangat penting sekali anak-anak di panti asuhan untuk di perhatikan perkembangan psikologisnya dan dilatih kedisiplinannya.

Furgon (2010) mengemukakan bahwa disiplin adalah alat yang ampuh untuk pendidikan karakter. Menurut Amalia and Suwatno (2016) mengungkapkan bahwa disiplin berdampak besar pada kinerja siswa. Sedangkan Hadumaris (Sariah, 2017) menjelaskan disiplin berpengaruh positif terhadap prestasi kerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan sangat penting untuk kehidupan pribadi di lingkungan sekolah, kerja, dan masyarakat. Sejalan dengan Tulus (Johan, 2014) menyatakan dengan disiplin yang muncul dari kesadaran diri, siswa berhasil dalam

pelajarannya, memberikan dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin serta menjadi jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Sedangkan menurut Winataputra (Febriyati, 2015) menjelaskan disiplin penting untuk diajarkan serta dipelajari dan dihayati oleh siswa agar mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa control guru, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapaiannya dalam menerapkan disiplin yang sempurna, akan memungkinkan tercapainya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaksa untuk belajar. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.

Pelaksanaan kedisiplinan dalam kehidupan setiap hari dapat menciptakan kematangan emosional seseorang atau dengan kata lain kedisiplinan memiliki keterkaitan dengan kematangan emosional, ini dapat ditunjukkan oleh beberapa peneliti dengan hasil penelitian mereka. Penelitian Dena Anggritasari (2017) menyatakan hasil penelitian yaitu kedisiplinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional dalam peraturan dan tata tertib sekolah untuk siswa tingkat X SMA N 1 Minggir. Menurut Dea Kenyo Nugrahani (2018) jika seorang remaja belum dewasa secara emosional, maka ia akan cenderung “meledakan” emosinya dengan mudah, dimanapun iya berada, termasuk di jalan.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 1991). Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan penanggung jawab Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta juga menegaskan bahwa di panti asuhan juga mengalami berbagai masalah kehidupan antara lain masalah kedisiplinan dan kematangan emosi seperti tidak menjalankan tugas piket, ribut saat belajar, terlambat dalam kegiatan kerohanian, kadang murung dan menyendiri, menutup diri saat menemui kesulitan, terkadang diam serta cuek saat ditegur. Masalah yang terjadi berpengaruh pada kehidupan anak panti, seperti kegiatan berjalan tidak tepat waktu dan tidak sesuai rencana, proses pembelajaran akan terganggu, anak memilih diam ketika menghadapi situasi yang merugikan, mengabaikan aturan yang berlaku, suasana persaudaraan menjadi kurang harmonis. Sejauh ini problem-problem di atas merupakan problem yang masih dalam taraf ringan dan masih bisa diatasi oleh penanggung jawab panti asuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, mengingat pentingnya kedisiplinan dan kematangan emosi, maka sangat penting untuk mengetahui gambaran tentang masalah kedisiplinan dan kematangan emosi yang terjadi di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta. Peneliti berharap dapat mempelajari kedisiplinan dan kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta, apa saja masalah kedisiplinan yang terjadi di dalam kehidupan bersama di panti, dan bagaimana anak panti asuhan berkembang atau mengalami masalah kedewasaan emosional. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berjudul “ **Problem Kedisiplinan Dan Kematangan Emosi Remaja Di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka teridentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Beberapa anak tidak dapat mengatur waktu mereka dengan benar.
2. Pemahaman yang tidak memadai tentang penggunaan waktu pembelajaran yang disiapkan.
3. Kurangnya kesadaran dalam menjalankan tugas piket.
4. Kurangnya kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.
5. Bersikap diam ketika menemukan masalah dalam study maupun dalam hidup

bersama di panti asuhan.

6. Kurangnya control emosi dalam situasi yang memicu kemarahan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang dipaparkan, maka penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana problem kedisiplinan remaja di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta?
2. Bagaimana problem kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Problem Kedisiplinan Remaja di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Problem Kematangan Emosi Remaja di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi penulis atau bagi lingkungan sekitar antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai bimbingan dan konseling, secara khusus pada bidang pribadi

sosial dimana para remaja dapat memahami lingkungannya, mampu merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang aspek pribadinya dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan termasuk dapat mengatasi problem kedisiplinan dan kematangan emosi yang dialami di Panti Asuhan Reksa Putra Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendamping panti asuhan

Dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kedisiplinan dan kematangan emosi remaja sebagai bahan masukan dalam memberikan program kegiatan pendampingan siswa di panti asuhan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian terkait kedisiplinan dan kematangan emosi remaja di panti asuhan serta berbagai komponen pendukung yang turut ambil bagian dalam kehidupan di panti asuhan.

